

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Apotek

Apotek ialah sarana pelayanan kefarmasian tempat Apoteker melakukan praktik kefarmasian. Bangunan apotek sekurang-kurangnya harus memiliki sarana ruangan penerimaan resep, pelayanan resep, ruang peracikan, ruang penyerahan sediaan farmasi dan alat kesehatan, ruang konseling, ruang penyimpanan sediaan farmasi dan alat kesehatan serta ruang arsip. Salah satu pelayanan kefarmasian yang dilakukan di apotek ialah pelayanan resep (Departemen Kesehatan, 2016).

2.2 Resep

Resep adalah permintaan tertulis oleh dokter atau dokter gigi kepada apoteker, dalam bentuk kertas atau elektronik, untuk menyediakan dan menyerahkan sediaan farmasi dan/atau alat kesehatan kepada pasien. (Departemen Kesehatan, 2016). Menurut Syamsuni (2006) “Resep asli tidak boleh diberikan kembali setelah obatnya diambil oleh pasien, hanya *copy resep* atau salinan resepnya yang boleh diberikan”. Biasanya resep ditulis dengan bahasa latin, jika tidak lengkap atau jelas, apoteker mengkonfirmasi kepada dokter yang menulis resep (Syamsuni, 2006).

Bagian pada resep meliputi:

1. *Inscriptio*

Nama dokter, No SIP, alamat/ no telepon/HP/kota/tempat, tanggal penulisan resep. Untuk obat narkotika hanya berlaku untuk satu kota provinsi. Sebagai identitas dokter penulis resep. Format *inscription* suatu resep dari rumah sakit sedikit berbeda dengan dokter praktik pribadi.

2. *Invocatio*

Penulisan tanda R/ oleh dokter dalam singkatan latin “R/ = resipe” artinya ambillah atau berikanlah, berfungsi sebagai kata pembuka komunikasi dengan apoteker di apotek.

3. *Prescriptio/ Ordinatio*

Yaitu nama obat yang diinginkan, jumlah obat yang diminta serta bentuk sediaan yang diinginkan

4. *Signatura*

Yaitu tanda cara pakai, regimen dosis pemberian, rute dan interval waktu pemberian harus jelas untuk keamanan penggunaan obat dan keberhasilan terapi.

5. *Subscriptio*

Tanda tangan/paraf dokter penulis resep yang berfungsi sebagai legalitas dan keabsahan resep tersebut.

6. *Pro*

Diperuntukkan untuk pasien yang biasanya terdiri dari nama pasien, umur pasien, jenis kelamin pasien, dan berat badan pasien. Untuk narkotika, alamat pasien juga harus dicantumkan alamat pasien (Untuk pelaporan ke Dinkes setempat) (Romdhoni, 2020).

Pengkajian resep adalah membandingkan literatur serta syarat yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Kesehatan yang telah dibuat terhadap penyusunan resep dokter untuk pasien melalui tenaga farmasi untuk menjamin keamanan bagi pasien dan ketepatan pemberian obat sehingga mengoptimalkan tujuan dari pengobatan. Pengkajian serta pelayanan resep menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016 terdiri dari pengkajian administratif, kesesuaian farmasetik serta pertimbangan klinis.

Kajian administratif :

1. Nama pasien, umur, jenis kelamin dan berat badan
2. Nama dokter, no SIP, alamat, nomor telepon, dan paraf
3. Tanggal penulisan resep.

Kesesuaian farmasetik :

1. Bentuk dan kekuatan sediaan
2. Stabilitas
3. Kompatibilitasi (ketercampuran obat).

Pertimbangan klinis :

1. Ketepatan indikasi dan dosis obat
2. Aturan, cara dan lama penggunaan obat
3. Duplikasi dan/atau polifarmasi
4. Reaksi obat yang tidak diinginkan (seperti alergi, efek samping obat, manifestasi klinis lain).
5. Kontra indikasi
6. Interaksi

(Departemen Kesehatan, 2016).

Salah satu pelayanan farmasi klinik yang dilakukan apoteker adalah pengkajian pelayanan resep. Pengkajian resep obat dilakukan untuk menganalisis masalah menyangkut obat, bila terdapat masalah terkait resep, maka segera dikonsultasikan dengan dokter yang meresepkan sesuai dengan persyaratan administrasi, farmasetik, dan klinik (Syamsuni, 2006).

2.3 Flu dan Batuk

Batuk ialah upaya untuk melindungi paru-paru terhadap berbagai rangsangan dan juga sebagai refleks fisiologis untuk melindungi paru-paru dari trauma mekanik, kimia dan termal. Batuk seperti itu ialah tanda suatu penyakit didalam ataupun luar paru serta terkadang merupakan gejala pertama pada sesuatu penyakit. Batuk ialah gejala yang umumnya terkait dengan infeksi virus dan bakteri terhadap saluran pernapasan serta menyebabkan ketidaknyamanan kepada pasien, karena hal itu batuk menjadi suatu alasan yang umum ketika orangtua mencari pelayanan medis terutama jika batuk menyerang kepada anak (Febrianti, Ardiningtyas, & Asadina, 2018). Batuk adalah gejala penyakit pernafasan serta permasalahan yang sering dihadapi oleh dokter ketika praktik sehari-hari (Purwanto, Imandiri, & Arifanti, 2018). Batuk bisa dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu batuk akut serta batuk kronis, keduanya dibedakan berdasarkan waktu. Batuk akut merupakan batuk yang berlangsung selama kurang dari empat belas hari, serta dalam satu episode. Jika batuk telah lebih dari empat belas hari atau

terjadi dalam tiga episode selama tiga bulan berturut-turut, maka disebut dengan batuk kronis atau batuk kronis berulang (Belvisi, Chung, & Widdicombe, 2009).

Batuk sebagai refleks fisiologis anak adalah prosedur tubuh membersihkan saluran udara serta paru-paru dari mikroorganisme, lendir, benda asing (Soedibyo, Yulianto, & Wardhana, 2016). Batuk membantu untuk melindungi paru dari aspirasi (masuknya benda asing pada saluran cerna atau saluran napas bagian atas). Saluran udara yang dimaksud ialah mulai dari tenggorokan trachea, bronkus, bronkiolus hingga jaringan paru (Guyton & Hall, 2008).

Berdasarkan mekanisme kerjanya obat batuk dikelompokan ke dalam 3 kelompok besar, yaitu:

1. Ekspektoran

Ekspektoran memiliki dua mekanisme kerja, pertama berasasi secara langsung dengan merangsang sekresi mukus sehingga *sputum* lebih encer dan mudah dikeluarkan. Kedua adalah dengan bereaksi secara tidak langsung dengan cara mengiritasi saluran gastrointestinal yang berimbang ke sistem pernafasan sehingga meningkatkan sekresi mukus. Obat yang masuk ke dalam golongan ini adalah Guaifenesin.

2. Mukolitik

Mukolitik merupakan obat batuk ekspektoran yang bekerja dengan cara menghancurkan pembentukan dahak sehingga dahak kehilangan sifat alaminya. Obat mukolitik bekerja dengan cara menghancurkan serat mukoprotein dan mukopolisakarida dalam dahak. Contoh obat batuk dari golongan obat ini adalah bromhexine, ambroxol, acetylcysteine.

3. Antitusif

Antitusif bekerja dengan cara mengurangi sensitivitas pusat batuk di otak terhadap stimulus yang datang. Biasanya digunakan kepada penderita yang batuknya sangat mengganggu sehingga tidak dapat beristirahat. Obat yang termasuk ke dalam golongan obat antitusif ialah Dekstrometorfan (Rohman, 2015).

Flu merupakan penyakit dengan gejala hidung meler, mampet, bersin, sakit tenggorokan, dan batuk. Gejala sistemik nyeri otot dan demam jarang atau

ringan. Gejala biasanya termasuk demam tinggi, nyeri otot, menggigil, sakit kepala, kehilangan nafsu makan, sering disertai pilek, nyeri menelan, dan batuk kering.

(WHO).

Common cold juga dikenal sebagai infeksi saluran pernapasan atas atau flu biasa, adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus, virus yang menyebabkan pilek, seperti rhinovirus. Virus ini biasanya berada pada sekret hidung dan mudah menular melalui bersin, batuk, atau udara dari dalam hidung. Tanda dan gejala flu sering termasuk demam, batuk, hidung tersumbat, sakit tenggorokan, sakit kepala, dan nyeri otot.

Batuk dan flu biasa terjadi di Indonesia, negara dengan iklim tropis dan curah hujan tinggi. Pengobatan awal kondisi penyakit ini sering menggunakan obat simptomatik yang dijual bebas yang dapat dibeli di apotek, termasuk pereda nyeri dan penurun demam (Maulana & Rusdiana, 2016).

Menurut artikel *Evolution of Immune System in Humans from Infancy Old Age* menerangkan bahwa sistem kekebalan tubuh secara bertahap akan semakin matang untuk melindungi tubuh anak saat ia rumbuh dewasa. Di usia yang masih belia, anak masih memiliki imunitas bawaan yang sudah ada sejak dalam kandungan, namun daya tahan tubuh akan memudar sehingga lebih mudah terkena penyakit dan rentan terpapar bakteri dan virus yang salah satunya virus yang menyebabkan flu dan batuk (Simon, Hollander, & McMichael, 2015).